

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Sociolinguistik**

Sebuah bidang penelitian interdisipliner yang disebut sociolinguistik melihat masalah bahasa yang mencakup komponen sosial, situasional, dan budaya. Abdulrahman (2008), hlm. 23. Ini berhasil ketika seseorang berbicara dengan lawan bicaranya; mereka perlu mendengarkan mereka dan tidak hanya berkonsentrasi pada bahasa. Kemungkinan kesalahan linguistik akan berkurang dengan memfokuskan pada elemen linguistik dari konteks sosial. Pembicara yang memahami dasar-dasar sociolinguistik akan melihat betapa pentingnya memilih variasi bahasa yang tepat secara tata bahasa dan struktural berdasarkan lingkungan sosial.

Menggabungkan sosiologi dan linguistik, sociolinguistik menggambarkan bagaimana orang menggunakan bahasa sesuai dengan norma yang berlaku dalam konteks tertentu. Istilah "sosio," yang berarti sesuatu yang berkaitan dengan masyarakat, dan "linguistik," yang berarti ilmu bahasa yang memeriksa komponen-komponen bahasa, adalah akar etimologis dari sociolinguistik. Dengan demikian, studi tentang bahasa sebagai fenomena sosial dikenal sebagai sociolinguistik (Jazeri, 2017:1).

Karena sosiologi adalah studi objektif tentang manusia dan linguistik adalah ilmu bahasa yang menganalisis bahasa sebagai objek studinya, Sholichah (2021) mengklaim bahwa menggabungkan sosiologi dan linguistik serta memiliki hubungan antara keduanya adalah bermanfaat. Menurut sociolinguistik, bahasa dan masyarakat saling terkait, terutama penggunaan bahasa dan struktur sosial di mana pengguna bahasa hidup. Ini mengandaikan bahwa orang terdiri dari berbagai pola dan perilaku yang saling terkait, beberapa di antaranya berkaitan dengan bahasa yang digunakan orang untuk mengekspresikan makna dan membentuk ikatan sosial.

Ini termasuk pola bicara yang mempertimbangkan faktor geografis dan budaya, serta pola bicara yang mungkin merupakan indikasi langsung atau implisit dari pendapat seseorang tentang orang lain (Hairus, 2015:21). Mempelajari sociolinguistik Studi sociolinguistik memeriksa bagaimana bahasa digunakan dalam masyarakat dan bagaimana orang dapat menerapkan norma linguistik dengan benar dalam konteks tertentu (Rokhman, 2013:2).

Menurut penjelasan tersebut, sociolinguistik adalah bidang penelitian interdisipliner yang melihat bahasa, budaya, dan masyarakat di komunitas lokal. Bahasa dan aspek sosial serta

budaya masyarakat dihubungkan oleh sosiolinguistik. Untuk mengurangi kesalahan linguistik, disarankan untuk mempertimbangkan baik faktor linguistik maupun sosial saat menggunakan bahasa. Penelitian tentang perundungan verbal didasarkan pada fondasi ini terkait dengan gagasan sosiolinguistik tentang bahasa dan masyarakat.

Dalam sosiolinguistik, komunitas bahasa itu beragam, yang berarti bahwa bahasa yang digunakan berbeda menurut sejumlah kriteria, termasuk jenis kelamin, usia, status sosial, tingkat ekonomi, dan pendidikan. Penggunaan bahasa dalam wacana juga dipengaruhi oleh waktu, tempat, dan konteks. Banyak varian linguistik muncul sebagai akibat dari heterogenitas masyarakat. Aspek sosial termasuk kepada siapa seseorang berbicara, kapan seseorang berbicara, di mana seseorang berbicara, dan tujuan dari komunikasi semuanya mempengaruhi terjadinya variasi linguistik (Wijana, 2021).

Setiap orang menggunakan bahasa dengan cara yang berbeda, seperti yang dibuktikan oleh variasi dalam struktur kalimat, intonasi, dan pilihan kata. Dengan kata lain, ucapan mereka dapat diidentifikasi melalui fitur-fitur fonetik, leksikal atau kosakata, gramatikal, dan stilistik. Wahyuni (2019:20) mendefinisikan dialek sebagai penggunaan bahasa yang dipengaruhi oleh tempat asal atau wilayah geografis pembicara, sedangkan idiolek merujuk pada fitur penggunaan bahasa pada individu. Selain itu, ada ciri-ciri linguistik yang dikenal sebagai dialek sosial atau sosiolek yang dihasilkan dari variasi dalam status sosial pembicara. Jazeri (2017:9) mengidentifikasi "fungsiolek" (perbedaan dalam keahlian) dan "kronolek" (perbedaan dalam waktu) sebagai perbedaan lain dalam penggunaan bahasa. Dengan mempertimbangkan variabel yang mempengaruhi variasi bahasa, seperti pembicara, bahasa, pendengar, tujuan, waktu, dan topik percakapan, sosiolinguistik memeriksa hubungan antara bahasa dan masyarakat (Susylowati et al., 2024:2).

Gagasan etnografi komunikatif pertama kali dikemukakan oleh Dell Hymes, menurut Saville (2003:3). Dia menekankan bahwa bahasa digunakan untuk mengidentifikasi dan memahami bentuk-bentuk linguistik dan bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan dari lingkungan di mana ia digunakan. Menurut norma sosial dan budaya para penutur, kesopanan dalam berbicara diinterpretasikan melalui studi etnografi komunikasi (Hanafi, 2014:402).

Menurut Dell Hymes, norma dan nilai sosial serta budaya yang mempengaruhi perilaku dan interpretasi selama berbicara dan bentuk komunikasi lainnya harus dipertimbangkan saat mempelajari bahasa. Melalui teori SPEAKING-nya, Dell Hymes (Mayasari dan Irwansyah, 2020:191) menyarankan elemen-elemen yang menghubungkan keduanya, yaitu:

Adekan mengacu pada keadaan, waktu, dan lokasi di mana peristiwa naratif terjadi, sedangkan S (Setting) mengacu pada waktu dan lokasi di mana peristiwa naratif berlangsung. Selain itu, varian yang berbeda akan digunakan dalam konteks, waktu, dan lokasi yang berbeda. P (Peserta) menunjukkan pembicara dan pendengar, yang merupakan pihak-pihak dalam ucapan tersebut. E (Akhir), yang berarti tujuan, sasaran, dan hasil dari ucapan tersebut. A (Urutan tindakan), yang menggambarkan pokok bahasan, struktur, dan isi dari pidato yang disampaikan. K (Kunci), yang menggambarkan cara, sikap, nada suara, dan ekspresi emosional yang digunakan saat menyampaikan pesan. Gerakan atau bahasa tubuh juga dapat digunakan untuk mengkomunikasikan kunci.

Istilah "instrumentalities" dengan demikian merujuk pada berbagai saluran bahasa yang digunakan, termasuk lisan, tulisan, telegrafis, dan telepon, serta pola bicara termasuk dialek, bahasa, kode, frasa, dan register. N (Norma) mengacu pada pedoman atau standar untuk komunikasi dan interpretasi, termasuk pertanyaan, interupsi, komentar, dan arahan. Interpretasi peserta terhadap norma dalam kegiatan berbicara dikenal sebagai norma interpretasi. Puisi, bait, mitos, doa, dan bahasa yang digunakan dalam kuliah, perdagangan, khotbah, surat, surat edaran, dan editorial semuanya adalah contoh genre yang termasuk dalam kategori G.

## **2.2 Perundungan Verbal**

Komunikasi verbal adalah pertukaran ide, perasaan, dan informasi melalui penggunaan bahasa, baik tertulis maupun lisan. Komunikasi verbal sangat penting dalam hubungan manusia untuk berbagi, mendiskusikan, dan memperdebatkan serta untuk mengekspresikan dan memahami pikiran, perasaan, dan fakta (Kurniati, 2016). Praktik mengkomunikasikan ide dan emosi melalui kata-kata tertulis dan lisan dikenal sebagai komunikasi verbal (Kusumawati, 2019).

Selain membantu dalam berbagi, berdebat, dan berdiskusi, komunikasi verbal sangat penting untuk mengekspresikan pikiran, ide, dan perasaan. Bahasa sangat penting dalam komunikasi verbal karena memungkinkan orang untuk memahami apa yang dipikirkan seseorang. Komunikasi lisan, seperti pertemuan tatap muka atau konferensi online, atau komunikasi tertulis, seperti email atau surat, adalah dua contoh komunikasi verbal. Setiap jenis simbol yang menyampaikan makna melalui ucapan disebut sebagai simbol atau pesan verbal. Bahasa dapat dianggap sebagai sistem kode yang menyampaikan informasi secara lebih luas melalui penggunaan kata-kata. Sekumpulan simbol dengan hukum-hukum tertentu yang

digunakan dan dipahami oleh komunitas atau kelompok tertentu juga dapat disebut sebagai bahasa (Mulyana, 2005).

Perundungan didefinisikan sebagai perilaku kekerasan yang terus-menerus diarahkan terhadap korban dengan tujuan melemahkan mereka. Ini terjadi ketika seseorang atau organisasi mengancam keselamatan dan ketenangan seseorang, baik secara fisik maupun mental, dan juga membahayakan reputasi mereka. Jenis perundungan ini merupakan hasil dari kemajuan teknologi media sosial, yang terus-menerus ditujukan kepada korban (Fadhilah, 2021:14).

Karena perilaku perundungan memiliki ciri-ciri yang mungkin membuat korban merasa sendirian, malu, dan takut oleh pelaku, hal ini mudah dikenali. Perundungan terjadi secara sering dan dapat dilakukan secara verbal, fisik, atau psikologis. Seseorang yang merasa superior terhadap seseorang yang merasa tidak cukup dan lemah datang berikutnya. Korban akan menderita akibat perilaku penindasan verbal (Sukmawati, 2017:79). Perundungan terjadi sebagai hasil dari interaksi beberapa elemen yang melibatkan korban, pelaku, dan lingkungan tempat perundungan terjadi, klaim Muzdalifa (2020:55). Berbeda dari yang lain adalah salah satu faktor yang berkontribusi pada korban, sedangkan pelaku cenderung peduli pada popularitas, memiliki lingkaran sosial yang besar, dan bangga memimpin teman-teman mereka. Pelaku bullying biasanya memiliki harga diri yang tinggi, berasal dari keluarga kaya, dan mengintimidasi orang lain untuk meningkatkan status sosial mereka. Kadang-kadang, pelaku juga pernah menjadi korban. Orang-orang yang pernah mengalami kesepian, ditolak oleh orang lain, mudah terbawa perasaan, atau bahkan menderita depresi. Selain itu, pelaku adalah orang yang mudah dipengaruhi oleh teman-temannya. Orang-orang yang terpengaruh oleh teman-teman mereka yang mengintimidasi orang lain akan mulai mengintimidasi orang lain, baik secara sengaja maupun tidak sengaja.

Ada berbagai bentuk perundungan, termasuk perundungan tidak langsung, perundungan verbal, dan perundungan fisik. Menurut Storey et al. dalam Hertinjung (2015:174), bullying dapat mengambil berbagai bentuk dan bervariasi dalam intensitasnya. Perundungan fisik langsung dapat mengambil beberapa bentuk, seperti menggigit, menendang, mendorong, memukul, dan memukuli korban. Mengejek, menghina, mengancam, dan mengejek korban adalah semua contoh dari bullying verbal.

Menurut Budhi (2016:18), agresi fisik termasuk menampar, menarik, dan memukul adalah contoh dari jenis-jenis perundungan. penyalahgunaan verbal, termasuk gosip, kata-kata

kasar, dan ejekan. penyalahgunaan psikologis, termasuk diskriminasi terhadap korban, intimidasi, dan pengecualian.

Ketika seseorang menggunakan kata-katanya untuk mengendalikan orang lain, seperti dengan mengejek atau menghina korban atau mengkritik kekurangan fisiknya, ini dikenal sebagai perundungan verbal. Meskipun korban tidak terluka secara fisik, kesehatan mental korban mungkin menderita akibatnya (Suciartini, 2019:154). Apsari dan Prihartanti (2013:5) lebih lanjut menjelaskan bahwa bullying verbal adalah jenis bullying yang terdengar atau terdiri dari kata-kata seperti mengejek korban, menghina mereka, mengancam mereka, atau menakut-nakuti mereka.

Sarkasme, julukan, penghinaan, pencemaran nama baik, kritik tajam, bahasa merendahkan, dan komentar dengan nuansa seksual atau pelecehan seksual adalah contoh dari perundungan verbal. Selain itu, agresi verbal juga dapat mencakup penyitaan barang dengan kasar, menggunakan bahasa kasar dalam email atau kontak elektronik lainnya, mengintimidasi orang lain dengan ancaman atau tuduhan palsu, dan terlibat dalam gosip yang tidak jelas (Zakiyah, 2017).

Kekerasan verbal membuat interaksi antarpribadi menjadi tidak terkendali dan akan memiliki konsekuensi jangka panjang jika terus berlanjut. Meskipun tidak ada yang salah dengan mengekspresikan diri, menggunakan kata-kata juga memerlukan pemikiran yang hati-hati dan kemampuan untuk mengendalikan emosi serta diksi seseorang tergantung pada situasi, yang dapat berkontribusi pada persepsi budaya yang negatif (Utoro et al., 2020:153). mirip dengan bagaimana komentar pengguna internet pada postingan dari akun @rara\_cahayatarotindigo dapat menciptakan gambaran buruk tentang seseorang dengan menggunakan kata-kata kasar dan tanpa menggunakan diksi atau pengolahan emosi yang tepat untuk situasi tersebut.

Dengan merendahkan atau menghina karakteristik fisik korban, penindasan verbal itu sendiri berusaha menurunkan rasa harga diri korban. Selain itu, karena pelecehan verbal dapat terjadi secara tersembunyi, sangat sulit untuk mengidentifikasinya karena tidak ada indikator fisik yang jelas terlihat. Selain itu, media sosial memungkinkan seseorang untuk mengejek individu lain dengan menggunakan akun anonim, yang membuatnya sulit untuk menentukan siapa pemilik akun tersebut (Suciartini dan Sumartini, 2018:107).

Teori Speaking yang dibuat oleh Dell Hymes (2003) menyediakan kerangka analitis untuk menganalisis perundungan verbal yang terjadi di akun Instagram

@rara\_cahayatarotindigo guna memahami alasan yang mendasari kejadian-kejadian ujaran. Setting and Scene, Participants, Ends, Act Sequence, Key, Instrumentalities, Norms, dan Genre adalah delapan elemen komunikasi yang membentuk Model Berbicara. Peserta adalah netizen yang mengambil peran sebagai pelaku dan korban dalam konteks perundungan verbal di platform media sosial seperti Instagram. Karena anonimitas atau kurangnya koneksi sosial, para netizen yang berpartisipasi sering kali tidak mengenal korban secara pribadi, tetapi mereka merasa bebas untuk membuat komentar merendahkan.

Ends menunjukkan bahwa perundungan dapat melayani berbagai tujuan, termasuk menyuarakan ketidaksetujuan, mengejek, atau merusak reputasi korban di forum publik online. Istilah "urutan tindakan" menggambarkan perilaku bullying yang sebenarnya, termasuk komentar menghina, ejekan berat, atau penggunaan bahasa pedas di area komentar. Menurut norma-norma dalam kasus ini, perundungan verbal lebih mungkin terjadi karena standar komunikasi online biasanya lebih longgar dibandingkan dengan interaksi tatap muka.

Studi ini mencoba menganalisis bagaimana komponen-komponen peristiwa ujaran menyebabkan perkembangan budaya perundungan di platform media sosial dengan menggunakan analisis model Speaking. Metode ini menunjukkan bahwa perundungan tidak hanya terlihat dalam penggunaan bahasa kasar tetapi juga dalam struktur sosial dan gaya komunikasi para warganet yang terlibat dalam pertukaran tersebut.

### **2.3 Media Sosial**

Media sosial adalah alat komunikasi pribadi berbasis internet, tidak terstruktur, dan persisten yang memberi pengguna kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain dan secara langsung atau tidak langsung mempersembahkan diri mereka kepada audiens yang luas atau spesifik (Hayes, 2015). Kehadiran media sosial dapat meningkatkan nilai yang dipersepsikan dari konten yang dihasilkan pengguna dan interaksi dengan orang lain, keduanya bermanfaat bagi komunitas secara keseluruhan dalam bidang politik, perdagangan, media, periklanan, penegakan hukum, dan layanan darurat. Para pemikir tentang isu-isu sosial dapat terstimulasi oleh media sosial.

Media sosial, menurut Nasrullah (2015), adalah platform online yang memberikan pengguna kemampuan untuk mengekspresikan diri secara digital, terlibat, berbagi, berkolaborasi dengan pengguna lain, berkomunikasi, dan membentuk ikatan sosial. Menurut Andreas Kaplan dan Haenlein (2010), media sosial adalah kumpulan aplikasi yang dikategorikan berdasarkan fitur-fiturnya, termasuk blog, konten komunitas, situs jejaring

sosial, dunia permainan virtual, dunia sosial virtual online, dan proyek kolaboratif. Aplikasi-aplikasi ini didasarkan pada filosofi teknologi web 2.0, yang memfasilitasi produksi dan berbagi konten yang dihasilkan oleh pengguna.

Media sosial menggunakan teknologi untuk memfasilitasi interaksi sosial, mengubah komunikasi menjadi percakapan. Forum internet, weblog, blog sosial, mikroblogging, wiki, podcast, foto, video, penilaian, dan penandaan sosial adalah beberapa contoh teknologi media sosial yang digunakan dalam proses sosial dan teori penelitian. Cahyono (2016), hlm. 142–144. Menurut Kaplan dan Haenlein dalam Rafiq (2020: 20), media sosial dapat dibagi menjadi berbagai kategori, termasuk:

Situs web yang memungkinkan pengguna untuk mengedit, menambah, dan menghapus materi dikenal sebagai proyek kolaborasi. Selain itu, ada blog di mana orang dapat mengekspresikan diri mereka tanpa batasan. Kemudian ada materi untuk pengguna situs web, yang memfasilitasi berbagi media seperti gambar, film, dan sebagainya. Situs jejaring sosial, yang merupakan platform yang memungkinkan pengguna terhubung dengan pengguna lain dengan berbagi informasi pribadi seperti gambar, adalah kategori berikutnya dari media sosial.

Menurut Nasrullah (2015), fitur-fitur media sosial mencakup kemampuan bagi pengguna untuk menampilkan identitas mereka, memproduksi konten, dan berinteraksi dengan pengguna lain; membina persahabatan dengan menciptakan jaringan pengguna virtual; dan berfungsi sebagai simulasi sosial, yang mirip dengan kehidupan komunitas tetapi berbeda karena bersifat virtual.

Komunikasi dihidupkan kembali oleh media sosial. Komunikasi media sosial menggunakan istilah sehari-hari atau non-standar. Namun demikian, komunikasi di media sosial harus menyadari etika atau konvensi komunikasi. Mutiah et al. (2019:21) menyatakan bahwa etika komunikasi media sosial mencakup berbicara dengan sopan dan hormat, bertindak dengan niat baik dengan tetap tenang, sabar, dan empatik, serta menghindari membuat pengguna lain kesal.

Menurut Putra (2014), Instagram adalah jejaring sosial yang menekankan berbagi foto pengguna. Nama Instagram adalah gabungan dari kata "insta," yang berarti "instan," yang merujuk pada betapa mudahnya mengambil atau melihat gambar, dan "gram," yang diambil dari kata "telegram," yang berarti "mengirimkannya kepada pengguna lain." Instagram adalah aplikasi smartphone yang diklasifikasikan sebagai media digital dan sosial serta memiliki fitur

yang sebanding dengan Facebook dan Twitter. Instagram itu unik, karena menawarkan alat bagi pengguna untuk berbagi informasi dan mengambil foto. Atmoko (2012:10).

Sebagai platform media sosial, Instagram membantu pengguna menemukan informasi dan menawarkan alat untuk berbagi, mengedit, dan menangkap gambar. Ini memerlukan akses internet untuk berfungsi (Prihatiningsi, 2017:10). Pengguna membagikan berbagai topik di Instagram, seperti politik, agama, mode, dan pendidikan. Selain menyediakan saluran baru untuk berbagi aktivitas, cerita, dan ekspresi emosional melalui pos tertulis atau unggahan foto yang sering kali mengabaikan etika dan memicu kontroversi, hal ini menjadikan Instagram sebagai platform media sosial utama untuk masa depan (Dewi, 2019:145-146). Instagram juga berfungsi sebagai platform hiburan, karena pengguna membagikan pengalaman mereka dengan mengunggah gambar dan video yang menarik beserta deskripsi.

Pengguna Instagram menggunakan aplikasi ini sebagai sarana untuk mengekspresikan diri. Mereka menggunakan postingan atau kolom komentar dari postingan pengguna lain untuk mengungkapkan perasaan mereka. Pujian, suka, kegembiraan, dan bahkan kemarahan atau ketidaksukaan terhadap seseorang adalah beberapa ekspresi yang muncul. Seperti yang ditunjukkan oleh akun Instagram @rara\_cahayatarotindigo, banyak pengguna internet menyuarakan ketidaksetujuan mereka terhadap konten yang diajukan. Akibatnya, perundungan verbal semakin marak di media sosial.

Instagram hadir dalam berbagai bentuk, termasuk profil pribadi yang dimiliki oleh orang tertentu atau dimiliki secara pribadi. Setelah itu, ada Instagram grup, yang terdiri dari beberapa pengguna yang menggunakan satu akun untuk membagikan aktivitas mereka sendiri atau kelompok. Akun Instagram @rara\_cahayatarotindigo menggunakan akun pribadi.